

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam hidup memiliki kedudukannya masing-masing sebagai makhluk yang berpikir dan berkehendak. Hal ini menunjukkan suatu keharusan akan kesetaraan hak dari setiap orang, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Di-era ini masalah kesetaraan gender dalam wacana emansipasi perempuan menjadi sangat relevan untuk dibahas. Berbagai diskusi yang dilakukan oleh akademisi, pemerintah, praktisi hukum, LSM perempuan terhubung dengan dimensi politik, sosial, dan ekonomi, agama hanya berakhir pada putusan kebijakan. Namun, di sisi lain, suara-suara publik yang menyerukan kesetaraan gender serta penolakan terhadap diskriminasi merupakan isu yang relevan dalam rana publik.¹

Perempuan memiliki posisi yang setara laki-laki sebagai dirinya yang berhak bereksistensi dalam bermasyarakat. Namun, berkaca pada realitas peran perempuan saat ini, posisi ini menjadi suatu yang harus diperjuangkan akibat kesetaraan yang memudar bahkan menghilang. Begitupun keterlibatan masing-masingnya yang semakin mengarah pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan pada gender menjadi misi pembebasan. Padahal, keterbatasan seharusnya hanya berasal dari diri sebagai manusia dan bukan dari gender tertentu. Dalam artian bahwa tak ada diskriminasi gender dalam berbagai aspek, ataupun mengidentitaskan perempuan sebagai yang lebih lemah atau tidak lebih mampu dari laki-laki.

Perjuangan perempuan dalam menuntut hak-hak mereka sebagai individu yang utuh merupakan bentuk perlawanan terhadap pembagian kerja yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa di ranah publik, termasuk dalam aspek pekerjaan, olahraga, perang, dan pemerintahan. Sementara itu, perempuan seringkali dijadikan sebagai pekerja tanpa upah di rumah dan memikul

¹ Tri Hartono, 'Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern', *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2022), 32–46 (p. 34) <<http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/19>>..

seluruh beban kehidupan keluarga.² Sekian banyak asumsi yang tidak menguntungkan terkait perempuan, seperti pandangan bahwa mereka memiliki sifat yang lebih rajin, lebih bersih, lebih lemah, serta dianggap tidak cocok untuk memimpin rumah tangga, menyebabkan mereka harus menanggung beban domestic dalam keluarga. Selain itu, terlanjur banyak pandangan ataupun tradisi dalam budaya-budaya tertentu yang menempatkan perempuan dibelakang laki-laki, laki-laki harus lebih dahulu dari perempuan ataupun hanya laki-laki yang berhak berbicara (adat). Ada pula kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menunjukkan ketertindasan gender, di mana adanya indikasi tentang keterikatan antara perempuan dengan laki-laki terkait kebutuhan yang harus dipenuhi maupun kehidupan yang hanya bisa dibiayai oleh laki-laki.

Dengan berlandaskan pada asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi, timbul pertanyaan ketika masyarakat berupaya menjawab persoalan “mengapa kaum perempuan mengalami diskriminasi atau diperlakukan tidak adil?” Hal inilah yang menyebabkan lahirnya feminisme dan berkembang pesat khususnya dalam menghadapi persoalan ini yakni perjuangan pada kalangan perempuan. Dalam konteks ini, gerakan feminisme muncul sebagai suatu ekspresi kolektif dari perempuan terhadap perlakuan yang tidak adil yang diterima dari masyarakat. Secara etimologis, feminisme berasal dari kata bahasa Latin, *femina* yang berarti perempuan dan kemudian mendapat sufiks “isme”, yang berarti aliran atau ajaran. Jadi, feminisme adalah suatu aliran pemikiran yang menuntut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan.³ Feminisme sendiri sebenarnya mau menunjukkan bahwa kaum perempuan juga memiliki martabat seperti laki-laki.

Feminisme adalah sebuah gerakan yang lahir dari sebuah kesadaran akan adanya penindasan, subordinasi, dan diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam

² Brenda Yanti dan Iaksmi M. Prameswari, *Hannah Arend dan Simone De Beauvoir: Filsuf Wanita Pengguncang Abad 20* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 72.

³ Hasan Shadily (Ed.), *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982), hlm. 997.

budaya patriarki dan berusaha untuk menghentikannya⁴. Menurut Rosemary P. Tong feminisme bukanlah satu teori maupun pandangan yang memutlakkan konsep dan definisi tentang perjuangan kaum perempuan, melainkan banyaknya teori dan perspektif yang dilatarbelakangi oleh kepentingan dan tujuan dari setiap gerakan perjuangan.⁵ Hukum feminis yang berlandaskan pada sosiologi feminis, filsafat feminis, dan sejarah feminis merupakan suatu perluasan perhatian yang diberikan kepada isu-isu perempuan di masa mendatang.

Gerakan ini seringkali dianggap sebagai satu cabang dari gerakan Critical Legal Studies, yang pada dasarnya memberikan kritik yang mendalam terhadap logika hukum yang selama ini diterapkan. Selain itu, gerakan ini juga menyoroti sifat manipulatif dari hukum serta ketergantungannya pada faktor politik dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga membahas peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial.⁶ Dengan demikian, perempuan dalam perspektif feminisme merupakan individu yang mengadvokasi hak-hak, kebebasan, dan kesetaraan dengan laki-laki di berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama.⁷ Perempuan dalam perspektif feminisme menolak segala bentuk diskriminasi, penindasan, dan kekerasan yang dialami oleh perempuan karena perbedaan gender. Perempuan dalam perspektif feminisme juga menghargai keberagaman dan keunikan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pulau Adonara adalah salah satu wilayah di Flores Timur yang memiliki beragam keanekaragaman budaya yang unik serta mengandung nilai-nilai adat yang kuat. Pola kehidupan masyarakat Adonara sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang kental, di mana kebiasaan-kebiasaan yang ada sangat sulit untuk ditinggalkan.

⁴ Anne Homes, *Perubahan Peran Pria dan wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 111.

⁵ Loreen Maseno and Susan M. Kilonzo, "Engendering Development: Demystifying Patriarchy and Its Effects on Women In Rural Kenya" Department of Religion, Theology and Philosophy, Maseno University, Maseno, Kenya, *Journal of Sociology and Anthropology*, 3:2 (Februari 2011), hlm. 46.

⁶ Wirasandi, 'Wirasandi', *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme*, 7.2 (2019), 47–58.

⁷ Eka Fitriawati, Christianto Syam, and Agus Wartiningsih, 'Kajian Feminisme Dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian, Dkk.', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 3.2 (2014), 1–11.

Sistem budaya yang dianut masyarakat Adonara adalah budaya patriarki. Rekonstruksi budayanya sangat berpengaruh bagi kondisi riil masyarakatnya, dimana masyarakatnya telah ditempatkan dalam kondisi yang cukup memprihatinkan.⁸ Tentunya persoalan ini tidak terlepas dari masalah perempuan. Gambaran mengenai perempuan Adonara lebih merupakan sebuah renungan mendalam terkait eksistensinya sebagai generasi penerus bangsa, tanpa memandang kapasitas yang dimilikinya.

Dalam berbagai kesempatan, laki-laki lebih diutamakan di berbagai aspek, khususnya dalam upacara-upacara adat. Laki-laki memiliki otoritas tertinggi dibanding perempuan, dimana selalu menjadi yang terdepan dalam setiap upacara-upacara adat. Sebagai contoh, pada proses lamaran pernikahan, dalam pembahasan mengenai belis atau mahar dari pihak mempelai perempuan, hanya dihadiri oleh pihak laki-laki, sementara perempuan tidak diperkenankan untuk ikut serta dalam diskusi atau pertemuan tersebut. Namun menariknya bahwa, bagi orang Adonara, Hal ini bukanlah sebuah masalah ketidaksetaraan gender, melainkan dilihat secara simbolis, sebagai kewajiban setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menjalankan peran-peran mereka dalam konteks kehidupan sosial di Adonara. Hal ini, bukan menjadi keterbelakangan bagi perempuan Adonara, akan tetapi, hal ini menjadi bukti bagi dunia bahwa terdapat sejumlah penghargaan yang sangat besar yang telah diberikan oleh para leluhur melalui adat dan kebiasaan.⁹ Dalam hal ini, standar perjuangan perempuan Adonara ialah perempuan yang siap berjuang dengan caranya dan tidak akan meninggalkan nilai-nilai budayanya. Kondisi ini yang menunjukkan bagaimana mental sebagai perempuan Adonara yang siap untuk menjadi agen pembangunan dan pemberdayaan.

Oleh karena itu, perempuan dalam perspektif Feminisme mengandung beberapa penegasan terhadap beberapa fenomena ketidakadilan terkhususnya tentang diskriminasi dan penindasan gender dalam masyarakat patriarkal, ataupun perspektif

⁸ Santi Sima Gama, *Citra Dan Peran Perempuan Adonara Pendekatan Psycho-Feminism* (Yogyakarta: Textium, 2018), hlm. 16.

⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

budaya akan normanya yang secara tidak langsung memperkuat stereotip gender, serta kita pun diingatkan tentang sejarah yang semakin terlupakan bahwa perempuan telah memberikan banyak kontribusi sejarah namun sering tidak diakui sebagai suatu yang berharga. Selain itu, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam perspektif feminisme memiliki kontribusi penting dalam pembentukan dan pemeliharaan masyarakat yang adil dan inklusif, yakni selalu menghargai dan memahami peran, pengalaman ataupun tantangan perempuan.

Di era ini, kepemimpinan perempuan merupakan suatu hal yang mendasar. Karena bukan hanya peran laki-laki, Kepemimpinan perempuan dalam konteks ini telah memahami kebutuhan, permasalahan, dan solusi terkait isu-isu yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi aspek yang fundamental dan krusial. Kepemimpinan perempuan kemudian dapat menjadi tameng bagi ketidakadilan gender di era ini. Kedudukannya yang istimewa atau terpendang merupakan suatu kapasitas bagi keberadaannya sebagai sesama yang setara yakni manusia.

Berkaitan dengan hal ini, dalam Alkitab, Ester adalah salah satu tokoh perempuan yang memiliki kisah yang inspiratif dan heroik. Ia merupakan model pemberdayaan kepemimpinan perempuan yang cerdas dan bijaksana. Ester adalah seorang perempuan Yahudi yang menjadi ratu Persia pada zaman raja Ahasyweros. *Ester* berasal dari bahasa Persia yang berarti Star atau bintang, nama Ibrani "*Hadassah*".¹⁰ Ia seorang anak yatim piatu keturunan Benyamin, putri Yahudi yang kemudian diangkat menjadi anak oleh pamannya yang bernama Mordekhai yang dikenang sebagai salah satu ikon kuno yang menghubungkan dunia Persia dan Israel. Ia adalah salah satu perempuan yang diperintahkan oleh raja untuk dimanjakan dan dipersiapkan secara khusus dalam rangka pemilihan calon pengganti Ratu Wasti. Ia berhasil menyelamatkan bangsanya dari rencana pembunuhan massal yang digagas oleh Haman, perdana menteri Persia. Ia juga berhasil memperjuangkan hak-hak bangsanya untuk hidup damai dan sejahtera di bawah kekuasaan Persia. Kisah Ester

¹⁰ Hartono.*op.cit.*, hlm. 33.

menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keberanian untuk berperan dalam politik, diplomasi, dan kepemimpinan.¹¹ Ia juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan spiritual dan kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Kisah Ester dapat dilihat sebagai contoh dari perempuan yang berani melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh dirinya dan bangsanya. Ester dapat dilihat sebagai contoh dari perempuan yang menggunakan kecerdasan, kecantikan, dan kelihaihan sebagai strategi untuk mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan. Ia juga dapat dilihat sebagai contoh dari perempuan yang memiliki identitas ganda, yaitu sebagai perempuan Yahudi dan perempuan Persia, yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan budaya yang berbeda, serta sebagai contoh dari perempuan yang memiliki agensi, yaitu kemampuan untuk bertindak dan mempengaruhi lingkungan sosialnya.¹²

Demikian Analisis kisah Ester sebagai model pemberdayaan adalah analisis yang mengkaji bagaimana Ester mampu menggunakan posisi dan pengaruhnya untuk menyelamatkan bangsanya dari ancaman pembunuhan massal yang direncanakan oleh Haman, pejabat tertinggi kerajaan. Analisis ini menyoroti keberanian, keimanan, dan kebijaksanaan Ester dalam menghadapi dilema dan tantangan yang berat, serta menghubungkannya dengan isu-isu perempuan kontemporer, seperti identitas, hak asasi, partisipasi politik, dan perlawanan terhadap patriarki. Analisis ini juga bertujuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi perempuan untuk mengembangkan dan menunjukkan kualitas diri dan berkontribusi bagi masyarakat dalam berbagai aspek.

Kaum perempuan adalah identitas diri yang memiliki keberadaan sebagai manusia yang berpikir dan berkehendak. Hak dan keterlibatannya dalam masyarakat sebetulnya merupakan peran yang seharusnya sama dan setara dengan kaum laki-laki

¹¹ *Ibid.*

¹² Mahattama Banteng Sukarno, "Ideologi Dalam Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama", *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1.2 (2020), 15–36.

pada umumnya. Demikian Ester tentunya secara tegas memberikan pengajaran akan suatu model tentang keterlibatan yang menyeluruh oleh kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perempuan adalah suatu pribadi yang layak mengekspresikan segala kemampuannya dalam bermasyarakat. Perempuan layak menunjukkan kemampuan berpikir dalam setiap gagasan, menyumbangkan tenaga maupun keterampilan dalam setiap perjuangan pembangunan, dan juga berhak hidup dalam perjuangan sendiri bagi dirinya walau tanpa adanya peran laki-laki. Dari kisah Ester, tersirat bahwa kapasitas kaum perempuan bukan hanya dapat memperjuangkan dirinya (perempuan) melainkan juga banyak orang termasuk laki-laki.

Peran perempuan Adonara dalam berbagai realitas yang ada nyatanya masih terjat dalam suatu ketidaksetaraan gender yang berujung pada ketidakadilan. Lain halnya Ester, seorang Ratu yang memiliki kredibilitas dan kecerdasan, mampu menunjukkan dan menjalankan peran perempuan sesuai eksistensinya sebagai manusia dalam masyarakat yang adil. Namun, bagaimana dengan pertanyaan mengenai "mengapa" kaum perempuan mengalami diskriminasi atau diperlakukan secara tidak adil? Maka dari itu, penulis merasa tertarik mengkaji dan menganalisis kisah Ester sebagai kajian makna perjuangan perempuan dalam pembebasan akan masalah ketidakadilan sebagai sesama manusia. Demikian penulis mengkaji semuanya lewat skripsi dengan judul, **“Kisah Ester Sebagai Model Pemberdayaan Kaum Perempuan Adonara dalam Perspektif Feminisme”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang penulisan diatas, maka rumusan masalah utama dari skripsi ini adalah: Bagaimana menganalisis kisah Ester sebagai model pemberdayaan kaum perempuan Lamaholot masa kini dalam perspektif feminisme? selain itu, rumusan masalah turunan yang dapat dicari dari rumusan masalah utama di atas yakni :

1. Bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Adonara berdasarkan perspektif feminisme?
2. Mengapa kisah Ester dalam Alkitab dapat dijadikan model pemberdayaan bagi perempuan Adonara?
3. Apa relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ester terhadap situasi dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Adonara?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki dua tujuan dari penulisan skripsi ini yakni :

1. Menganalisis peran perempuan Adonara dalam kisah Ester melalui perspektif feminisme
2. Menjelaskan kisah Ester sebagai model pemberdayaan bagi peran kaum perempuan Adonara
3. Menjelaskan relevansi nilai-nilai dalam kisah Ester terhadap situasi dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Adonara

1.4. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis realitas sosial dan budaya yang berkaitan dengan posisi dan peran perempuan, serta menganalisisnya secara mendalam dalam perspektif feminisme dan teologi biblis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara lapangan. Studi kepustakaan mencakup telaah terhadap berbagai sumber tertulis seperti Kitab Ester dalam Alkitab, buku-buku yang membahas teori feminisme, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan dengan tema pemberdayaan perempuan. Selain itu, untuk melengkapi kajian teoritis dan biblis, penelitian ini juga memanfaatkan data lapangan melalui wawancara mendalam dengan beberapa perempuan Adonara yang bertujuan memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kondisi sosial, tantangan, serta bentuk-bentuk perjuangan perempuan Adonara dalam

menghadapi realitas patriarki. Melalui pendekatan ini, penulis menempatkan tokoh Ester sebagai model pemberdayaan perempuan, khususnya dalam hal keberanian, keadilan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Analisis feminis terhadap kisah Ester memberikan dasar untuk menelaah problematika ketidakadilan gender di masa kini, serta membuka kemungkinan penemuan strategi pemberdayaan yang relevan bagi perempuan Adonara dalam konteks sosial dan budaya mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya tulis ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menyajikan latar belakang serta permasalahan utama yang menjadi fokus tulisan ini, diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Dalam bab ini, penulis akan membahas secara teoritis tentang konsep-konsep feminisme serta pemberdayaan perempuan sebagai dasar dalam pemikiran serta pembahasan dalam tulisan ini. Dalamnya dijelaskan definisi, prinsip serta aliran-aliran dari feminisme serta tujuan dan strategi dari pemberdayaan perempuan.

Bab III Dalam bab ini, membahas tentang konteks sosial budaya perempuan Adonara dan relevansi feminisme. Fokus utamanya ialah realitas konkrit ataupun konteks budaya tertentu khususnya perempuan Adonara kemudian menjelaskan bagaimana budaya ataupun tradisi membentuk posisi perempuan, tantangan apa yang mereka hadapi, serta bagaimana gerakan feminisme berpotensi menawarkan jalan keluar melalui pendekatan serta strategi pemberdayaan yang kontekstual.

Bab IV Dalam bab ini, membahas tentang kisah Ester sebagai model pemberdayaan perempuan Adonara. Dalam konteks ini, kisah Ester akan dianalisis dalam perspektif feminisme dan kemudian ditelusuri nilai-nilai dan strategi pemberdayaan yang berpotensi menjadi model pemberdayaan bagi perempuan Adonara dalam menghadapi tantangan budaya patriarki.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran terkait keseluruhan rangkaian karya tulis ini.